



---

## AJARAN KEPEMIMPINAN JAWA DALAM SERAT NITISRUTI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

*Izzuddin Rijal Fahmi*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: [izzuddinrijalfahmi@gmail.com](mailto:izzuddinrijalfahmi@gmail.com)

### Abstract

One result of culture is literature. As a cultural heritage, old literature can also reveal information about past cultural outcomes through classical texts that can be read in relics in the form of writing or texts. In Java, manuscripts that are still in the form of handscript text or that have been in the form of copies are referred to as *serat*. The contents of the Javanese script (*serat*) mostly contain teachings (*piwulang*), so it is called a didactic literature. The teachings contained in the Javanese text range from Islamic mysticism esoterism (Sufism) to leadership ethics. One of the Javanese texts containing the teachings of leadership is *Serat NitISRuti*. This research's goals are: (1) to identify the *Serat NitISRuti*, and (2) to analyze the Javanese leadership didactic in *Serat NitISRuti* and its relevance to Islamic education. Using the philological method consisting of: (1) manuscript inventory, (2) manuscript description, (3) text edits, (4) text translation, and (5) content analysis.

### Abstrak

Salah satu hasil dari budaya adalah karya sastra. Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan atau naskah. Di Jawa, naskah yang masih berupa teks tulisan tangan atau yang sudah dalam bentuk salinan disebut sebagai *serat*. Isi dari naskah Jawa (*serat*) itu sebagian besar memuat ajaran (*piwulang*), sehingga disebut naskah didaktik (*didactic literature*). Ajaran-ajaran yang dimuat dalam naskah Jawa terentang mulai dari esoterisme mistik Islam (tasawuf) hingga etika-moralitas kepemimpinan. Salah satu naskah Jawa yang memuat ajaran kepemimpinan adalah *Serat NitISRuti*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi naskah *Serat NitISRuti*, dan (2) menganalisis ajaran

kepemimpinan Jawa dalam *Serat Nitistruti* dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Menggunakan metode filologi yang terdiri dari: (1) inventarisasi naskah, (2) deskripsi naskah, (3) suntingan teks, (4) terjemahan teks, dan (5) analisis isi.

**Keywords:** Serat Nitistruti, Piwulang Manuscript, Javanese Leadership

## PENDAHULUAN

Agama (Islam) pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu aspek tunggal, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>1</sup> Islam disamping sebagai agama yang normatif (menekankan dogma dan ritus), juga sebagai agama yang kultural. Artinya, Islam menghargai budaya atau dengan kata lain Islam tidak “anti-kebudayaan”, sehingga muncul gagasan yang dikenal sebagai *Pribumisasi Islam*. Menurut Wahid, *pribumisasi Islam* adalah upaya melakukan “rekonsiliasi” Islam dengan budaya-budaya setempat, agar budaya lokal tersebut tidak hilang.<sup>2</sup>

Kebudayaan sejatinya keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>3</sup> Sedangkan Tylor memaknai kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup> Kebudayaan, berdasarkan pengertian tersebut, terbentuk tidak terlepas dari nilai-nilai agama, karenanya kebudayaan adalah kehidupan dan kemanusiaan dan seluruh proses perkembangan hidup manusia di dalam sejarahnya.

Salah satu hasil dari budaya adalah karya sastra. Sebagai warisan kebudayaan, sastra lama juga dapat mengungkapkan informasi tentang hasil budaya pada masa lampau melalui teks klasik yang dapat dibaca dalam peninggalan-peninggalan yang berupa tulisan atau naskah<sup>5</sup>. Di Jawa, naskah yang masih berupa teks tulisan tangan atau yang sudah dalam

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, vol. 1 (Jakarta: UI-Press, 1985), 24.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, “Pribumisasi Islam,” in *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari and Abdul Mun'im Saleh (Jakarta: P3M Jakarta, 1989), 82.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), 5.

<sup>4</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture: Research Into The Development of Mithology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (London: John Murry, 1871), 1.

<sup>5</sup> Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, 2013), 8.

bentuk salinan disebut sebagai *serat*. Adapun isi (*content*) dari *serat* itu sebagian besar memuat ajaran (*piwulang*) dan nasihat (*pitutur*). Sudewa menyebut karya-karya semacam itu sesuai dengan isinya, sebagai sastra *piwulang*.<sup>6</sup> *Wulang* berarti ajaran atau didaktik.<sup>7</sup> Baik sastra *piwulang* maupun jenis karya sastra yang lain, sama-sama mempunyai fungsi menyampaikan kebenaran, hanya saja dalam sastra *piwulang*, kebenaran ditampilkan secara diskursif, sedangkan dalam sastra yang lain secara representasional.<sup>8</sup>

Ajaran-ajaran yang dimuat dalam naskah Jawa terentang mulai dari esoterismemistik Islam (tasawuf)<sup>9</sup> hingga etika-moralitas kepemimpinan.<sup>10</sup> Salah satu naskah Jawa yang memuat ajaran kepemimpinan adalah *Serat Nitisruti* yang ditulis oleh Pangeran Karanggayam, pujangga era Kerajaan Pajang pada abad XVI. Yang menarik dari *Serat Nitisruti* tidak lain terletak pada ajaran kepemimpinannya yang ditampilkan secara figuratif pada bagian yang disebut “*Asthabrata*” atau “Delapan Kebajikan”. Dalam *Serat Nitisruti*, konsep *Asthabrata* mengacu pada sifat-sifat kepemimpinan yang menyamasuaikan dengan sifat delapan dewa mitologi dalam pantheon Hindu, yang disampaikan melalui petuah atau nasihat tokoh (pewayangan) Ramawijaya kepada adiknya, Gunawan Wibisana.<sup>11</sup> Pada bagian yang lain terdapat watak atau lebih tepatnya “tingkatan sifat” seorang pemimpin yang disebut “*nista-madya-utama*”, sebuah perumpamaan moral sosok seorang pemimpin mulai dari yang hina (*nista*), umum (*madya*) sampai pada pemimpin yang ideal (*utama*).<sup>12</sup> *Serat Nitisruti* juga menyamasuaikan kesatuan relasi pemimpin dan yang dipimpin (...*kang sinembah, dadi gambuh ngambah ing kahanan jati*) sebagaimana relasi Tuhan dengan manusia (...*ing jatining tunggil, tunggal Gusti kawula*).<sup>13</sup> Oleh karena itu, *Serat Nitisruti* ini penting untuk dikaji dan dielaborasi dalam mbingkai konsep kepemimpinan secara

<sup>6</sup> Alexander Sudewa, *Serat Panitisastra* (Yogyakarta: Ditawacama University Press, 1991), 13.

<sup>7</sup> Dhanu Priyo Prabowo, *Glosarium Istilah Sastra Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), 336.

<sup>8</sup> Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (Harcourt, Brace & World, 1956), 35.

<sup>9</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), 34.

<sup>10</sup> Poerbatjakra and Tardjan Hadidjaya, *Kepustakaan Jawa* (Jakarta: Djambatan, 1952), 97.

<sup>11</sup> Naskah *Serat Nitisruti*, Bb. 1.182., 33.

<sup>12</sup> Naskah *Serat* ., 11.

<sup>13</sup> Naskah *Serat* ., 4-5.

informal, melalui atribut-atribut atau karakter alamiah pemimpin yang dikemas dengan simbol-simbol “khas” Jawa, sehingga menempatkan penelitian ini tidak pada posisi kepemimpinan sebagai proses, tetapi lebih pada kepemimpinan dari pendekatan sifat.

## KONSEP KEKUASAAN DAN KEPEMIMPINAN DI JAWA

Kekuasaan, menurut Burns, adalah sebuah hubungan antarmanusia (*power is a relationship among persons*).<sup>14</sup> Sementara di Jawa, konsep kekuasaan dapat dimaknai sebagai sarana yang digunakan pemimpin dalam mencapai tujuannya, yang setidaknya menurut Anderson terdapat empat rumusan: “sesuatu yang konkret, homogen, konstan dalam kuantitas penuh dan tanpa implikasi moral yang berada di dalamnya”.<sup>15</sup>

Kepemimpinan di Jawa pra-modern—melalui kekuasaannya—bersifat absolut dan memaksa (koersif).<sup>16</sup> Bentuk feodalisme tradisional ini menuntut kepatuhan mutlak dari pihak yang dipimpin, bahkan menegasikan hak milik—termasuk nyawa—yang dalam istilah Jawa disebut “*wenang wisesa ing sanagari*” (berwenang atas kekuasaan tertinggi di seluruh negara).<sup>17</sup> Kekuasaan yang begitu besar ini memerlukan legitimasi guna memberikan landasan keabsahan kepemimpinannya yang diantaranya melalui doktrin-doktrin sebagai berikut:

### 1. Doktrin Sistem Patrimonial

Sistem patrimonial berarti sistem pewarisan menurut garis leluhur pihak laki-laki, yang dalam konteks sosiologi menyebutnya dengan pola hubungan impersonal (*impersonal relationships of dependence*) penguasa (*patron*) dan yang-dikuasai (*client*).<sup>18</sup> Istilah Jawa menyebutnya sebagai *gusti* dan *kawula*, yang merupakan metafora paling umum untuk kesatuan

<sup>14</sup> James M, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 5.

<sup>15</sup> Benedict Anderson, *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1990), 22–23.

<sup>16</sup> Kekuasaan yang memaksa (*coercive power*) dihasilkan dari kapasitas untuk memberi hukuman kepada orang lain. Lihat dalam French J.R. and B. Raven, “The Bases of Social Power,” in *Group Dynamics: Research and Theory*, ed. D. Cartwright (New York: Harper & Row, 1962), 269.

<sup>17</sup> Soemarsaid Moertono, *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), 53.

<sup>18</sup> Max Weber, *The Sociology of Religion*, trans. Ephraim Fischhoff (London: Methuen & Co., Ltd., 1965), 217.

mistik sekaligus model hubungan sosial hierarkis dalam kekuasaan tradisional.<sup>19</sup>

Sistem patrimonial Jawa sebagai legitimasi kekuasaan ini, menurut Moedjiyanto, dikembangkan melalui konsep yang disebut “*trah*” (keunggulan leluhur). Keunggulan nenek moyang ini digambarkan dengan istilah “*trahing kusuma, rembesing madu, turuning atapa, tedhaking andana warih*”, artinya “leluhur penguasa (bangsawan), mengalir darah madu (cendekiawan), keturunan petapa (rohaniwan), keluarga para ksatria (pahlawan)”.<sup>20</sup> Salah satu upaya legitimasinya adalah dengan menggunakan doktrin “silsilah sinkretik”, dalam hal ini watak Jawa berusaha menyatukan dua kebudayaan yang berbeda dari agama Hindu dan Islam untuk menegakkan kesinambungan yang dikehendaki, yang disebut sebagai silsilah “*pangiwa-panengen*”. Istilah “*pangiwa*” (kiri) menunjukkan nenek moyang penguasa dari unsur-unsur mitologi (dewa-dewa) Hindu sampai pada raja Majapahit. Sementara “*panengen*” (kanan) menggariskan jalur hubungan leluhur penguasa dari para nabi Islam sampai pada para wali Jawa.<sup>21</sup> Silsilah ini sengaja “diciptakan” guna menguatkan legitimasi pada kekuasaan Mataram abad XVI karena tidak mempunyai kesalinghubungan ikatan dari kekuasaan sebelumnya (Demak-Pajang).

## 2. Doktrin Religius-Spiritual

Doktrin yang bersifat religius-spiritual ini dapat dilacak melalui dua dimensi, yaitu pra-Islam dan Islam. *Pertama*, dimensi pra-Islam, tampak dalam pemaknaan kekuasaan pemimpin sebagai “*gung binathara*” (sebesar kekuasaan dewa) sekaligus atributnya “*baudhendha nyakrawati*” (pemelihara hukum dan penguasa dunia), yang merupakan ungkapan akulturatif pemikiran India kuno.<sup>22</sup> Penyematan pemimpin kekuasaan

<sup>19</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*, trans. Noor Cholih (Yogyakarta: LKiS, 2011), 141.

<sup>20</sup> G Moedjiyanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 101–3.

<sup>21</sup> Moertono, *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*, 90. Padmasoesastra, *Sadjarah Dalem Pangiwa Lan Panengen Wiwit Saka Kandjeng Nabi Adam Toemeka Keraton Soerakarta Lan Ngajogjakarta Adiningrat*, 1902.

<sup>22</sup> Moedjiyanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, 77–78. Kata “*binathara*” berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Sanskerta, “*bhaṭāra*” dan mendapat infiks (sisipan) “-in-”, sehingga menjadi “*bhinaṭāra*”. *Bhaṭāra* memiliki arti pribadi yang patut dihormati sebagai perwujudan dewa atau sebagai penghormatan dewa tertinggi (*titel van een God van den eersten rang*). Lihat dalam J.F.C. Gericke

sebagai perwujudan (citra) Dewa-dewa untuk memberikan legitimasi secara spiritual.

*Kedua*, dimensi Islam, yang menurut Woodward didasarkan pada interpretasi mistik melalui doktrin pada gelar “*khalifah*” atau “*kalipatullah*” (wakil Allah di dunia).<sup>23</sup> Penggunaan doktrin tersebut berfungsi untuk meningkatkan legitimasi kekuasaan—dan sama sekali bukan karena asalnya asing—yang mengambil dari unsur Islam dan berupaya menghendaki rekognisi dan dukungan dari seluruh Dunia Muslim. Gelar “*khalifah*” atau “*kalipatullah*”, menurut de Graaf, pertama kali digunakan oleh Amangkurat IV (1719–1724), raja Mataram, dalam bentuk “*Prabu Mangku-Rat Senapati Ingalaga Ngabdu’-Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah*”.<sup>24</sup> Pangeran Diponegoro (1785–1855) dalam Perang Jawa (1825–1830) konon mendapatkan gelar “*kalipat rasulullah*” (wakil Rasulullah) yang bersumber dari suara “*langit*” (Tuhan).<sup>25</sup>

Kepemimpinan di Jawa karenanya merupakan karunia Tuhan yang diekspresikan melalui kekuatan kosmis pada pribadi pemimpin. Pemimpin Jawa—karena keunggulan spiritualnya—mempunyai kekuatan luar biasa baik secara fisik (*kasekten* atau kesaktian) maupun non-fisik (*kawibawan* atau kewibawaan).<sup>26</sup> Oleh karena itu, pemimpin Jawa tidak hanya didasarkan pada kekuasaan yang memaksa-birokratis, tetapi lebih pada bagaimana pemimpin memenuhi citra ideal sebagai yang berjiwa kuat dan diliputi dengan sifat-sifat baik, sehingga kepemimpinan Jawa cenderung berorientasi pada kepemimpinan moral, yang kewenangannya didasarkan atas kualitas etika pribadinya, daripada kepemimpinan formal.<sup>27</sup>

---

and T. Roorda, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek* (Amsterdam: Johannes Müller, 1847), 729.

<sup>23</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, trans. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 2006), 229–30.

<sup>24</sup> H.J. de Graaf, “Titles En Namen van Javaanese Vorsten En Groten Uit de 16e En de 17e Eew,” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 109 (1953): 77.

<sup>25</sup> Peter Carey, *Peter Carey, The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and The End of an Old Order in Java, 1785-1855* (Leiden: KITLV Press, 2007), 575.

<sup>26</sup> R. Heine Geldern, “Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia,” *The Far Eastern Quarterly* 2 (1942): 15–30.

<sup>27</sup> Hans Antlöv & Sven Cederroth, *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule* (New York: Routledge, 2013), 10.

## SERAT NITISRUTI: IDENTIFIKASI PENULIS DAN NASKAH

### Identifikasi Penulis

Nama penulis *Serat Nitistruti* termuat pada permulaan teks yang bertuliskan: “*Sêrat Nitistruti punika anggitanipun Pangèran Karanggayam, Pujangga ing jaman Pajang*” (*Serat Nitistruti* ini ditulis oleh Pangeran Karanggayam, Pujangga di zaman Pajang). Pangeran Karanggayam memiliki nama asli Tumenggung Sujanapura, moyang dari pujangga Karaton Surakarta, R.Ng. Ronggowarsita. Nama Karanggayam merujuk pada daerah tempat tinggalnya.<sup>28</sup>

Berdasarkan *Babad Ronggowarsita* jilid 3 disebutkan bahwa Pangeran Karanggayam atau Tumenggung Sujanapura merupakan pegawai pujangga (*abdi dalem pujangga*) di negara (kerajaan) Pajang yang tinggal di dusun Karanggayam dan setelah wafat dimakamkan di Palar, Klaten. Silsilahnya sampai pada R.Ng. Ronggowarsita yaitu: Tumenggung Sujanapura berputra Raden Tumenggung Wangsabaya (Bupati Mataram), berputra, Kyai Ageng Wanabaya, berputra, Kyai Ageng Nayamenggala (Palar, Klaten), berputra, Kyai Ageng Nayatrana (Palar, Klaten) atau Ngabei Sudiradirja, berputra, Ngabei Suradirja II (Gantang), berputra, Nyai Ajeng Ronggowarsita, berputra, Raden Ngabei Ronggowarsita.<sup>29</sup> Adapun silsilah ke atas Pangeran Karanggayam terhitung masih anak turun dari Raden Patah, Demak. Berdasarkan catatan keluarga Siswawarsita (dalam Mulyanto), Sultan Trenggana (Bintara, Demak) berputra Raden Tumenggung Mangkurat, berputra, Raden Tumenggung Sujanapura I, pujangga Pajang, berputra, Raden Tumenggung Sujanapura II, pujangga Pajang.<sup>30</sup> Dalam silsilah ini terdapat dua nama Sujanapura dan keduanya juga sebagai pujangga Pajang.

Terkait masa hidup Pangeran Karanggayam sampai saat ini belum ada catatan yang menyatakan kapan masa hidupnya. Akan tetapi, jika dilihat dari masa hidup saudaranya, Kyai/Ki Ageng Karanglo, yang ikut andil dalam mendirikan kerajaan Mataram bersama Ki Ageng Pamanahan, dimungkinkan Pangeran Karanggayam hidup sekitar abad XVI. Berdasarkan catatan *Babad Tanah Jawi* terbitan Meinsma disebutkan bahwa ketika rombongan Ki Ageng Pamanahan pindah dari Pajang ke Mataram—Ki Ageng Pamanahan sebelumnya telah

<sup>28</sup> Anonimous, *Babad Tanah Jawi Jilid 2* (Surakarta: Balai Pustaka, 1939), 53–54.

<sup>29</sup> Kumite Ronggowarsitan, *Babad Ronggowarsita* (Surakarta: Dikerei Mares, 1933), 6–7.

<sup>30</sup> Mulyanto, *Biografi Ronggowarsita* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 37.

berjasa membantu Jaka Tingkir dari Demak dalam mengalahkan Arya Penangsang dari Jipang (Blora-Bojonegoro?) dan mendapatkan Hutan Mentaok, Mataram (Yogyakarta)—dibantu oleh Ki Ageng Karanglo dengan menjamunya dengan berbagai makanan sampai pada Ki Ageng Karanglo ikut mengantarkan Ki Ageng Pemanahan hingga Mataram. Ketika sampai pada Sungai Opak, keduanya bertemu dengan Sunan Kalijaga dan meramalkan bahwa kelak Ki Ageng Karanglo akan menurunkan penguasa Jawa. Disebutkan peristiwa itu pada tahun 1532 Jawa (1610 Masehi?).<sup>31</sup>

## Identifikasi Naskah

### 1. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan data-data yang telah diinventarisasi, terdapat beberapa korpus salinan naskah *Serat Nitiruti*. *Pertama*, terdapat delapan naskah yang memuat teks<sup>32</sup> *Serat Nitiruti* di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta diantaranya: naskah dengan nomor B11, L67, P25, P29, P46, P135, P144, P153. Tidak semua naskah tersebut menggunakan aksara Jawa dalam penulisannya, misalnya, naskah P29 (PB B.30) berjudul *Kempalan Serat-serat Piwulang* menggunakan aksara Latin; teks *Serat Nitiruti* terdapat dalam urutan ke-3 dari 12 teks atau pada halaman 56–71 dari 220 halaman.<sup>33</sup>

*Kedua*, dalam katalog-katalog Nancy K. Florida, terdapat enam naskah dengan judul *Serat Nitiruti* di Perpustakaan Sasana Pustaka, Karaton Surakarta diantaranya: naskah dengan nomor KS 338.8, KS 342, KS 343, KS 344, KS 345, KS 346.<sup>34</sup> Empat yang disebut terakhir disalin oleh R.Ng. Ronggowarsita.<sup>35</sup> Tiga naskah di Perpustakaan Reksa Pustaka, Pura Mangkunagaran dengan nomor MN 367.7, MN 379.1, MN

<sup>31</sup> J.J Meinsma, *Babad Tanah Djawi* (S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1847), 113–14.

<sup>32</sup> Naskah adalah bentuk fisik manuskrip/dokumennya, sedangkan teks adalah tulisan atau kandungan isi yang terdapat dalam naskah. Lihat dalam Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), 22. Karsono H. Saputra, *Pengantar Filologi Jawa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), 4–5.

<sup>33</sup> T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo* (Jakarta: Djambatan, 1990), 462.

<sup>34</sup> Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 1. Introduction and Manuscripts of The Karaton Surakarta* (Ithaca: Cornell University Press, 1993), 395.

<sup>35</sup> J.J Meinsma, *Babad Tanah Djawi*, 196–97.



402.2;<sup>36</sup> dan satu naskah di Museum Radya Pustaka, Surakarta dengan judul *Serat Sruti sampun Kategesaken Serat Niti Sruti*, nomor RP 99.<sup>37</sup>

*Ketiga*, di Inggris terdapat empat naskah yang memuat teks *Nitisruti*. Satu naskah di India Office Library dengan nomor IOL Jav. 38, teks terakhir dari empat teks atau pada halaman 565–597, dengan tahun penyalinan 1689 Saka atau 1764 Masehi.<sup>38</sup> Tiga naskah di Royal Asiatic Society dengan nomor Raffles Java 22 (halaman 74–95), Raffles Java 31 (halaman 62–79), dan Raffles Java 43 (teks kedua dari dua teks, halaman 59–113).<sup>39</sup> *Keempat*, di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda terdapat lima naskah *Nitisruti* dengan nomor *cod. Or.* 1811, Or. 1872, Or. 2040, Or. 6374, Or. 6420.<sup>40</sup>

## 2. Deskripsi Naskah

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Serat Nitisruti* (cetak) dengan nomor Bb.1.82 dari Museum Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta. Ukuran kertas 14x21 cm dengan tebal 41 halaman. Teks *Serat Nitisruti* menggunakan bahasa dan aksara Jawa dalam bentuk puisi Jawa (*tembang Macapat*), yang terdiri beberapa jenis syair/metrum (*pupuh*): metrum I (*Dhandhanggula*) 31 bait; metrum II (*Sinom*) 34 bait; metrum III (*Asmaradana*) 35 bait; metrum IV (*Mijil*) 27 bait; metrum V (*Durma*) 23 bait; metrum VI (*Pucung*) 38 bait; metrum VII (*Kinanthi*) 22 bait; metrum VIII (*Megatruh*) 40 bait. Nama penulis—seperti yang disebut dalam kolofon—adalah Pangeran Karanggayam, dan ditulis pada hari Rabu *Legi*, bulan *Sura* pada purnama, tahun *Wawu* dengan *sangkala*: “*bahni maha astra candra*” (1513 Saka atau 1591 Masehi). Keterangan ini terdapat di metrum I, bait ke-4 (halaman 3). Adapun naskah Bb.1.82 disalin pada hari Jumat tanggal tujuh, bulan *Sela* tahun *Jimakir* dengan *sangkala*: “*nir wisaya srireng Manon*” 1850 (Masehi?). Keterangan

<sup>36</sup> Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 2. Manuscripts of The Mangkunagaran Palace* (Ithaca: Cornell University Press, 2000), 551.

<sup>37</sup> Nancy K Florida, *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 3. Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library* (Ithaca: Cornell University Press, 2012), 101.

<sup>38</sup> M.C. Ricklefs, P. Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop, *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections New Edition with Addenda et Corrigenda* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 62.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 80–83.

<sup>40</sup> Th. G. Th Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands* (S-Gravenhage: Nijhoff, 1967), 106.

waktu penyalinan ini terdapat pada kolofon akhir, di metrum VIII, bait terakhir (halaman 41).<sup>41</sup>

### 3. Metode Edisi dan Terjemahan

Metode edisi pada penelitian *Serat Nitistruti* ini menggunakan edisi kritis atau kritik teks. Metode kritik teks dalam hal ini dilakukan “campur tangan” penyunting, atau catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa emandasi (perbaikan bacaan), penanda/pembeda metrum, dan penjelasan kata atau frasa yang dianggap perlu.<sup>42</sup> Adapun metode terjemahan yang digunakan mengikuti model separuh bebas, artinya secara non-harfiah jika dibutuhkan dan sebaliknya.<sup>43</sup>

## AJARAN KEPEMIMPINAN JAWA DALAM *SERAT NITISTRUTI*

### Kedudukan Yang-Dipimpin (*Kawula*)

Pihak yang-dipimpin dalam istilah Jawa disebut *kawula* (Jawa Kuno: *bhrtya*), artinya orang jaminan atau pelayan.<sup>44</sup> Kata *kawula* juga digunakan sebagai kata ganti orang pertama diri, “*kula*”, dalam tingkatan bahasa (*krama inggil*), dan sinonim dengan kata Jawa serapan dari Arab, “*abdi*”, yang artinya “hamba”. *Kawula* atau pelayan (*servant*) atau “rakyat”—dalam konsep pemerintahan—merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem kosmis Jawa.<sup>45</sup> Pihak yang-dipimpin sekaligus yang-dikuasai dituntut kepatuhan mutlak kepada pemimpin, yang dalam *Serat Nitistruti* digambarkan melalui perumpamaan gerak bayangan dalam cermin, seperti dalam bait ke-33, syair *Sinom* berikut:

*Patrapé wong angawula/ ingkang winastan prayogi/ rarasing tyas mung  
sumarah/ nurut sakarsaning Gusti/ dipun kadi angganing/ angilo paésan  
agung/ solahing wawayangan/ kang anéng sajroning carmin/ nora siwah  
lawan kang ngilo ing kaca/<sup>46</sup>*

<sup>41</sup> Naskah *Serat Nitistruti*, Bb. 1.132.

<sup>42</sup> Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode* (Jakarta: Kencana, 2017), 91.

<sup>43</sup> Nabilah Lubis, *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007), 88–89.

<sup>44</sup> Th. G. Th. Pigeaud, *Java in The 14th Century: A Study in Cultural History. The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, vol. 5 (‘S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1960).

<sup>45</sup> John Pemberton, *On the Subject of “Java”* (Ithaca: Cornell University Press, 1994), 54.

<sup>46</sup> Naskah *Serat Nitistruti*, Bb. 1.182., 16.

Caranya orang mengabdikan/ yang dikatakan baik/ rasa hati hanya berserah diri/ mengikuti kehendak raja/ dianggap diri sendiri/ bercermin di kaca besar/ gerak bayangannya/ yang ada di dalam cermin/ tiada beda dengan yang sedang bercermin//

Penggunaan perumpamaan metaforis juga terdapat pada bait yang lain dalam menggambarkan kepatuhan terhadap pemimpin, seperti dalam bait ke-23, syair *Asmaradana*: “adapun abdi sungguh tidak mampu/ menolak kehendak raja/ harus selalu melaksanakan/ semua yang dikehendaki raja/ misalnya demikian/ bagaikan *wayang* yang berkata/ tentu ada jawabannya//”<sup>47</sup> Kepatuhan total sebagai bentuk pengabdian *kawula*, menurut Moertono, diperkuat oleh keyakinan akan berlakunya “sistem” takdir yang telah menentukan kedudukan inferioritas dalam hierarki sosial.<sup>48</sup>

### **Kedudukan Pemimpin (*Gusti*)**

Pemimpin atau penguasa dalam istilah Jawa disebut *gusti* yang artinya tuan, orang yang berkuasa, atau nama dan gelar yang hanya disematkan kepada Tuhan (*naam en titel die alleen aan God*).<sup>49</sup> Kedudukan pemimpin (raja)—sebagaimana telah disebutkan sebelumnya—adalah sebagai pihak yang berwenang atas kekuasaan tertinggi di seluruh negara (*wenang wisesa ing sanagari*).<sup>50</sup> Moedjiyanto menyebutnya sebagai keunggulan pemimpin (*superiority in leadership*) dalam berbagai aspek, khususnya religius-spiritual.<sup>51</sup>

Dalam *Serat Nitiruti* keunggulan pemimpin ini dinyatakan pada bait ke-24, syair *Pucung* yang redaksinya: “*yèku ratu/ têtêp kawawa amêngku/ murba amisésa/ sêsining kang bumi-bumi/ wibawanya mrabawani sabawana//*”<sup>52</sup> Artinya yang disebut raja, yaitu tetap mampu menjaga, menguasai, memerintah seluruh penduduk, pengaruhnya merata di seluruh negeri. Masih dalam syair yang sama di bait ke-18–19 dijelaskan bahwa raja di samping sebagai pemimpin manusia, juga sebagai pemimpin etika, karenanya harus mengasihi sesama manusia:

<sup>47</sup> “Naskah Serat Nitiruti,” n.d., 20.

<sup>48</sup> Moertono, *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*, 38.

<sup>49</sup> Gericke and Roorda, *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*, 469.

<sup>50</sup> Tirto Suwondo, *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 25.

<sup>51</sup> Moedjiyanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, 83.

<sup>52</sup> Naskah *Serat Nitiruti*, Bb. 1.182., 32.

*Nadyan Ratu/ ya tan ana paènipun/ nanging Sri Naréndra/ iku pangiloning bumi/ ênggonira ngimpuni sihing manungsa//  
Mapan sampun/ panjênêngan Sang apabru/ sinêbut Naréndra/ ratuning kang tata krami/ awit dènya aménaki tyasing janma//<sup>53</sup>*

Biarpun raja/ juga tiada bedanya/ sang baginda raja/ sebagai cerminan dunia/ harus mampu menghimpun belas kasih manusia//  
Karena sudah/ sebagai raja/ disebut pemimpin manusia/ sebagai pemimpin dalam tata krama/ karena menyenangkan hati sesama manusia//

Pemimpin etika (*tata krama*) yang dimaksud adalah pribadi pemimpin yang meningkatkan kualitas moral. Pribadi pemimpin yang demikian dianggap menjaga keselarasan kosmis melalui sifat-sifat yang baik dan mawas diri (*waspada*) dengan sifat-sifat buruk secara moralitas, sehingga menjadi teladan pihak yang-dipimpinnya.<sup>54</sup>

### **Relasi Pemimpin (*Gusti*) dan Yang-Dipimpin (*Kawula*)**

Hubungan antara pemimpin dan yang-dipimpin—dalam kehidupan tradisional Jawa—bukan bersifat impersonal, sebaliknya, relasi keduanya lebih merupakan ikatan pribadi yang akrab, saling hormat dan bertanggung jawab. Secara ideal, hubungan ini mengikuti cinta kasih dalam ikatan keluarga.<sup>55</sup> Ikatan hubungan antara atasan (*patron*)—yang merefleksikan sifat “kebakapan” dalam keluarga—dan bawahan (*client*), membentuk jaringan sosial yang secara turun-temurun telah dikuatkan sebagai legitimasi dari kedudukan penguasa-pemimpin (raja) yang merupakan pusat kosmis, antara realitas makrokosmos-teosentris (*jagad gedhe*) dan mikrokosmos-antroposentris (*jagad cilik*).<sup>56</sup>

Relasi ini memerlukan sarana baik interaksi maupun komunikasi. Antlöv dan Cederroth menyebut interaksi yang sifatnya instruktif dalam kepemimpinan Jawa sebagai “perintah halus” (*gentle hints*). Kekuasaan sebaiknya dilaksanakan melalui perintah halus dan bukan dengan perintah langsung. Oleh karena itu, di sini (Jawa) seperti halnya di bagian dunia yang lain, efektivitas kekuasaan diukur dengan kemampuannya

<sup>53</sup> “Naskah Serat Nitiseruti,” 31.

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1984), 209.

<sup>55</sup> Moertono, *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*, 21–22. Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, trans. Hersri (Jakarta: Grafiti Press, 1983), 22.

<sup>56</sup> Anderson, *Language and Power*, 47.

untuk menyembunyikan instrumennya. Memolesnya, dan bukan memperlihatkan bahwa kekuasaanlah yang menjadikannya pemimpin.<sup>57</sup>

Perintah halus itu dalam istilah Jawa disebut sebagai *pasemon*, yang berasal dari kata benda *semu*, yang berarti “kiasan metaforis” atau “isyarat dari suatu simbol” (pada konteks yang lain dapat bermakna “raut muka”).<sup>58</sup> Dalam *Serat Nitistruti* perintah halus pemimpin terdapat dalam bait ke-18–19, syair *Asmaradana*:

*Yèn anuju amarêngi/ wruh kédhap kilating Nata/ ulatira dèn asarèh/  
nampani dhawuh sasmita/ dèn cundhuk candhakira/ tindakira kang  
tinanduk/ nguningakên ing Naréndra//  
Dèn asumèh pasmon manis/ ing sêmu kang sumaringah/ samun nanging  
mrih kongasé/ wit lamun tan kauningan/ iku sami kéwala/ lawan kang tan  
wruh ing sêmu/ wit wuwusé salah rasa//<sup>59</sup>*

Jika saat dibarengi/ mengetahui isyarat sang raja/ tenangkanlah dirimu/  
menerima perintah penanda/ maka harus menangkap maknanya/ tindakanmu  
layak/ harus berkenan di hati raja//

Dengan wajah yang senantiasa ceria/ dengan gerak yang menyenangkan/  
tenang namun terlihat senang/ sebab apabila tidak terlihat seperti itu/ sama  
saja dengan tidak mengetahui isyarat/ karena katanya salah rasa//

Dengan demikian, pemimpin bijaksana—dalam interaksi dan komunikasi—dianggap memiliki kualitas pribadi apabila tidak mengungkapkan secara lugas apa yang dimaksudkan. Sebaliknya, pihak yang-dipimpin memiliki nilai diri jika mampu menangkap makna penanda (*pasemon*) dengan baik (*angon semu*), sehingga tercapai kesamaan maksud diantara keduanya.

Kesamaan kehendak, maksud dan tujuan, antara pemimpin dan pihak yang-dipimpin inilah—dengan meminjam terminologi mistik Jawa—yang dikenal sebagai *manunggaling kawula gusti*.<sup>60</sup> Kesatuan ini tidak hanya dicapai melalui kesamaan kolektif-subjektif, tetapi juga memosisikan pemimpin Jawa sebagai wakil Tuhan (*warananing Allah*), sehingga

<sup>57</sup> Hans Antlöv and Sven Cederroth, *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule* (New York: Routledge, 2013), 13.

<sup>58</sup> J. Joseph Errington, *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette* (Philadelphia: University of Pennsylvania, 1988), 46.

<sup>59</sup> Naskah *Serat Nitistruti*, Bb. 1.182., 19.

<sup>60</sup> M.C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norkwalk: Eastbright, 2006), 22.

dengan kata lain, mematuhi pemimpin “sama dengan” mematuhi Tuhan. Inilah tujuan tertinggi dalam pemikiran Jawa.

## **AJARAN KEPEMIMPINAN JAWA DALAM *SERAT NITISRUTI* YANG RELEVAN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

### **Konsep Pendidikan Islam**

Pada dasarnya pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>61</sup> Menurut al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi.<sup>62</sup> Pengertian tersebut tampak menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, atau bersifat moralitas. Perspektif al-qur'an dan hadits, tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mewujudkan hal-hal yang berkaitan dunia dan akhirat, taqwa, beribadah dan manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>63</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh institusi, baik perorangan maupun kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kehidupannya meliputi: intelektual, emosional, moral, dan spiritual, baik secara individual maupun sosial, yang seluruh komponennya didasarkan pada ajaran Islam yang bertujuan untuk mewujudkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia dan akhirat, taqwa, beribadah dan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, nilai Ranah pendidikan islam memegang peranan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan termasuk di dalamnya nilai Pancasila yang menjadi penyingkron kegiatan beragama dengan *local wisdom* di Indonesia<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 36. Muhaimin, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 1–2.

<sup>62</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 339.

<sup>63</sup> Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis” (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam), *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4(2) (2019): 21.

<sup>64</sup> Lukman Hakim and Rahmi Faradisya Ekapti, “Penguatan Pendidikan Pancasila sebagai Jatidiri, Refleksi, dan Tantangan dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo,” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019), doi:10.21154/muslimheritage.v4i2.1850.

## **Kedudukan Manusia: Subjek dan Tujuan Pendidikan**

Manusia merupakan subjek dan tujuan pendidikan dalam pendidikan Islam, baik sebagai “wakil Allah” (*khalifah*), maupun sebagai “hamba Allah” (*abd*). Yang disebut pertama menempatkan manusia sebagai pemimpin atas dirinya atau sebagai ciptaan unggul; dan yang disebut terakhir menempatkan manusia sebagai yang-dipimpin atau hamba dari Penguasa Alam. Keduanya tidak lain adalah karunia kodrati sebagai ciptaan (*creature*) Sang Adikodrati. Inilah wujud sistem ilahi yang selaras dengan prinsip alam yang universal.<sup>65</sup>

### **a. Manusia sebagai Wakil Allah (*Khalifah*)**

Manusia sebagai “wakil Allah” didasarkan pada ayat QS. al-Baqarah 2: 30; “*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”*”. Menurut Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, salah satu pemahaman tentang kata khalifah dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.<sup>66</sup> Dalam hal ini manusia berkedudukan sebagai wakil Tuhan, sesuai dengan *Serat Nitistruti*, bait ke-24, syair *Pucung*, dengan menyebutnya sebagai *murba amisésa* (penguasa).

Tidak lain sosok pemimpin wakil Tuhan ideal yang menjadi teladan sejati adalah Nabi Muhammad Saw. Dalam *Serat Nitistruti*, bait ke-28, syair *Asmaradana* terlukiskan dengan lugas bahwa tidak ada pemimpin yang menjadi teladan kecuali Nabi Muhammad: “*kajaba mung Kanjêng Nabi/ Mukhammad Nayakaningrat/ kang tuhu dutaning Manon/ yèn satêdhak turunira/ praptaning jaman mangkya/ wastu tan ana kang tiru/ yèn tan tapa puruhita/*” (kecuali hanya Nabi/ Muhammad petunjuk bagi dunia/ yang benar-benar utusan Tuhan/ jika beserta keturunannya/ sampai zaman sekarang/ tentu tidak ada yang meniru/ jika tidak bertapa dan mengabdii/).<sup>67</sup>

Pada konteks pendidikan Islam, pribadi yang mewarisi kenabian ialah *ulama*. Menurut Jameelah, ulama adalah “*any Muslim who acquires*

<sup>65</sup> Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan, Dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 68.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, “Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an,” *Tafsir Al-Mishbah* 1 (2012): 173.

<sup>67</sup> Naskah *Serat Nitistruti*, Bb. 1.182., 21.

*the requisite knowledge in the Arabic language, the Quran, Hadith and Islamic jurisprudence can attain the rank of an Alim.*”<sup>68</sup> (Beberapa orang Islam yang mengetahui bahasa Arab, al-Quran, Hadis, dan hukum Islam sehingga mencapai kedudukan sebagai seorang yang disebut *alim*). Term ini masih sangat umum. Dhofier menyatakan ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut sebagai *ajengan*. Sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kyai meskipun tidak memimpin pesantren. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>69</sup> Selain itu, karya-karya para ulama juga merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui kehidupan Rasulullah sebagai tolak ukur dalam sebuah kepemimpinan sepanjang zaman.<sup>70</sup> Dengan kata lain, ulama’ dapat dimaknai sebagai pemimpin keagamaan. Inilah yang dalam konteks pendidikan Islam disebut sebagai pendidik (*murabbi*). Pendidik dalam pendidikan Islam tidak dimaknai secara sempit hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola (*manager*) dan pemimpin (*leader*) dalam pendidikan.

#### **b. Manusia sebagai Hamba Allah (‘Abd)**

Manusia sebagai hamba Allah tidak terlepas dari tujuan penciptaan itu sendiri. Hal ini didasarkan pada QS. al-Dzāriyāt 51: 56; “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. Menurut al-Ṭabāṭabāī, yang dimaksud dengan “menciptakan mereka untuk beribadah ” adalah menciptakan keduanya memiliki potensi untuk beribadah serta menganugrahkan keduanya kebebasan memilih, melalui akal dan kemampuan.<sup>71</sup> Tujuan penciptaan ini sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana terdapat hamba dan Tuhan; ada hamba yang menyembah (beribadah) dan Tuhan yang disembah.

<sup>68</sup> Maryam Jameelah, *Islam in Theory and Practice* (Delhi: Taj Company, 1983), 113.

<sup>69</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55.

<sup>70</sup> Nashria Rahayuning Tyas, “Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW,” *Jurnal Muslim Heritage* 4(2) (2019): 3.

<sup>71</sup> Muhammad Husain Al-Ṭabaṭabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an* (Bairut: Muassasah al-‘Alami li al-Matbu’at, 1997), 391. ‘Abd al-Rahman bin Abi Ḥātim Muḥammad bin Idrīs al-Rāzī, *Tafsir Bin Abi Ḥātim Al-Rāzī*, Juz 7 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2006), 455.



Konsep tujuan penciptaan dalam perspektif Jawa disebut sebagai *sangkan paraning dumadi* atau “pengetahuan akan ‘darimana’ dan ‘kemana’ dalam penciptaan” (*knowledge of the ‘whence’ and ‘whither’ of creation*).<sup>72</sup> Dalam *Serat Nitisruti*, bait ke-15, syair *Kinanthi*, tujuan penciptaan manusia adalah untuk mencapai Kebenaran Sejati (*kasunyatan*) atau Tuhan: “*mamrih kawruh kasunyatan/ wruha purwaning dumadi/ ywa katungkul suka-suka/ néng nuswapa datan lami/’*” (untuk mencari Kebenaran Sejati/ ketahuilah asal mula kehidupan/ jangan tergiur kesenangan saja/ hidup di dunia tidak lama//).<sup>73</sup> Pada bait yang lain (bait 38 syair *Megatruh*) bentuk tujuan penciptaan diungkapkan: “*mring pakartining dumadi/ babagan nêmbah Hyang Manon/’*” (akan tingkah laku (perbuatan) makhluk/ dalam hal menyembah Tuhan//).<sup>74</sup> Ini relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang pada dasarnya mengarah pada pembentukan nilai spiritual keagamaan (*personal religious*) serta pembentukan moral.<sup>75</sup> Artinya pembentukan kepribadian subjek pendidikan yang selaras akan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Di sisi lain, dalam konteks kepemimpinan, kedudukan manusia sebagai hamba Tuhan (*servant*) berkaitan erat dengan hubungan patronase, terutama pihak yang-dipimpin (*client*).

### c. **Sifat-sifat Pemimpin: Suatu Model Kepemimpinan Etis**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemimpin Jawa berorientasi pada kepemimpinan moral, yang kewenangannya didasarkan atas kualitas pribadi pemimpinnya.<sup>76</sup> Sementara di sisi lain, kajian kepemimpinan memiliki berbagai perspektif atau pendekatan, salah satunya adalah pendekatan sifat (*trait approach*). Menurut Northouse, pendekatan sifat terkait dengan sifat-sifat yang ditunjukkan pemimpin dan siapa yang memiliki sifat-sifat ini (*the trait approach is concerned with what traits leaders exhibit and who has these traits*).<sup>77</sup>

Sifat-sifat baik yang ada pada diri pemimpin ini merupakan bagian dari nilai dan moralitas dasar dalam konteks kepemimpinan pendidikan

<sup>72</sup> S. Soebardi, *The Book of Cabolèk* ((‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975), 49.

<sup>73</sup> “Naskah *Serat Nitisruti*,” 35.

<sup>74</sup> Naskah *Serat Nitisruti*, 38.

<sup>75</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006), 8–8.

<sup>76</sup> Hans Antlöv & Sven Cederroth, *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule*, 10.

<sup>77</sup> Peter G. Northouse, *Leadership. Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2007), 23.

Islam.<sup>78</sup> Kepemimpinan yang didasarkan atas sifat-sifat baik secara moral atau kualitas etika pribadi dari seorang pemimpin ini dapat dikategorikan sebagai model kepemimpinan etis (*leadership ethics*).<sup>79</sup> Kepemimpinan etis memuat karakter alamiah melalui sifat-sifat yang ditampilkan oleh seorang pemimpin yang membedakannya dengan yang bukan pemimpin. Sebagaimana telah diketahui bahwa ajaran *asthabrata* (Delapan Kebajikan) dalam *Serat Nitiruti* memuat sifat-sifat “raja-dewa”, sosok pemimpin yang merepresentasikan sifat-sifat ilahiah dengan delapan karakter yang mengambil dari ajaran Jawa Kuno. Sifat-sifat itu relevan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin dalam konsep kepemimpinan etis, diantaranya: rendah hati, sabar, menjunjung keadilan, menolong tanpa pamrih, tegas, bertanggung jawab, serta menumbuhkan daya kehidupan lahir-batin. Dengan demikian, *Serat Nitiruti* dengan ajaran kepemimpinannya khas Jawa memiliki karakteristiknya yang tersendiri, bukan hanya relevan dengan nilai-nilai pemimpin dalam pendidikan Islam, tetapi secara lebih luas juga sesuai dengan kepemimpinan etis.

## KESIMPULAN

Ajaran kepemimpinan Jawa dalam *Serat Nitiruti* meliputi: (1) kedudukan yang-dipimpin (*kawula*), menuntut kepatuhan mutlak dari seorang bawahan/ yang-dipimpin kepada atasan/pemimpin; (2) kedudukan pemimpin (*gusti*), seorang yang menempatkan dirinya sebagai wakil Tuhan—dengan berbagai atribut/sifat kepemimpinan yang “dipinjam” dari sifat ilahiah—sehingga mematuhi pemimpin berarti mematuhi Tuhan; (3) relasi pemimpin (*gusti*) dan yang-dipimpin (*kawula*), sebuah ikatan hubungan kekeluargaan (*patron-client*) melalui sarana “perintah halus” atau “*pasemon*” untuk mencapai kesamaan/kesatuan maksud, kehendak, atau tujuan, antara pemimpin dan yang-dipimpin (*manunggaling kawula gusti*).

Relevansi ajaran kepemimpinan Jawa dalam *Serat Nitiruti* dengan pendidikan Islam adalah; *Pertama*, kesamaan konsep kedudukan pemimpin Jawa (*gusti*) sebagai wakil Tuhan dengan kedudukan manusia sebagai subjek pendidikan, “wakil Allah” (*khalifah*). *Kedua*, kesesuaian konsep tujuan penciptaan (*sangkan paraning dumadi*) dengan tujuan penciptaan manusia (tujuan pendidikan Islam), sebagai “hamba Allah”

<sup>78</sup> Rusnadi dan Hafidhah, “Nilai Dasar Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (Desember 2019), 227. Ummah Karimah, “Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam,” *Al-Murabbi*, 1 (July 2015), 88.

<sup>79</sup> Northouse, *Leadership. Theory and Practice*, 341.

(‘*abd*) atau “pihak yang-dipimpin” (*kawula*). Pada akhirnya, sifat-sifat pemimpin yang terdapat pada *Serat Nitisruti* dapat dikategorikan sebagai model kepemimpinan etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman bin Abī Hātim Muḥammad bin Idrīs al-Rāzi. *Tafsīr Bin Abī Hātim Al-Rāzi*, Juz 7. Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Taba’tabai, Muhammad Husain. *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*. Bairut: Muassasah al-A’lami li al-Matbu’at, 1997.
- Anderson, Benedict. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Itacha: Cornell University Press, 1990.
- Anonimous. *Babad Tanah Jawi Jilid 2*. Surakarta: Balai Pustaka, 1939.
- Antlöv, Hans, and Sven Cederroth. *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule*. New York: Routledge, 2013.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa, 2013.
- Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Carey, Peter. *Peter Carey, The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and The End of an Old Order in Java, 1785-1855*. Leiden: KITLV Press, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.
- Errington, J. Joseph. *Structure and Style in Javanese: A Semiotic View of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania, 1988.

Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana, 2017.

Florida, Nancy K. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 1. Introduction and Manuscripts of The Karaton Surakarta*. Itacha: Cornell University Press, 1993.

———. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 2. Manuscripts of The Mangkunagaran Palace*. Itacha: Cornell University Press, 2000.

———. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Volume 3. Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and The Hardjonagaran Library*. Itacha: Cornell University Press, 2012.

Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. Translated by Hersri. Jakarta: Grafiti Press, 1983.

Geldern, R. Heine. “Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia.” *The Far Eastern Quarterly* 2 (1942).

Gericke, J.F.C., and T. Roorda. *Javaansch-Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam: Johannes Müller, 1847.

Graaf, H.J. de. “Titles En Namen van Javaanese Vorsten En Groten Uit de 16e En de 17e Eew.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 109 (1953).

Hakim, Lukman, and Rahmi Faradisya Ekapti. “PENGUATAN PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI JATIDIRI, REFLEKSI, DAN TANTANGAN DALAM MEMBATASI PAHAM RADIKALISME MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI ISLAM PONOROGO.” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019). doi:10.21154/muslimheritage.v4i2.1850.

Hans Antlöv & Sven Cederroth. *Leadership on Java: Gentle Hints, Authoritarian Rule*. New York: Routledge, 2013.

J.J Meinsma. *Babad Tanah Djawi*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1847.

J.R., French, and B. Raven. “The Bases of Social Power.” In *Group Dynamics: Research and Theory*, edited by D. Cartwright. New York: Harper & Row, 1962.

- Karsono H. Saputra. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Lubis, Nabilah. *Naskah, Teks Dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- M, James. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- M. Quraish Shihab. “Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur’an.” *Tafsīr Al-Mishbāh* 1 (2012).
- Maryam Jameelah. *Islam in Theory and Practice*. Delhi: Taj Company, 1983.
- Moedjianto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Muhaimin. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi Di Indonesia*. Translated by Noor Cholis. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mulyanto. *Biografi Ronggowarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Nanang Gojali. *Manusia, Pendidikan, Dan Sains Dalam Perspektif Tafsir Hermeneutik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- “Naskah Serat Nitisruti,” n.d.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Vol. 1. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Padmasoesastra. *Sadjarah Dalem Pangiwa Lan Panengen Wiwit Saka Kandjeng Nabi Adam Toemeka Keraton Soerakarta Lan Ngajogjakarta Adiningrat*, 1902.

- Pemberton, John. *On the Subject of "Java."* Ithaca: Cornell University Press, 1994.
- Peter G. Northouse. *Leadership. Theory and Practice*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands*. S-Gravenhage: Nijhoff, 1967.
- Poerbatjakra, and Tardjan Hadidjaya. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Ranggawarsitan, Kumite. *Babad Ronggawarsita*. Surakarta: Dikerei Mares, 1933.
- Ricklefs, M.C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norkwalk: Eastbright, 2006.
- Ricklefs, M.C., P. Voorhoeve, and Annabel Teh Gallop. *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Manuscripts in Indonesian Languages in British Public Collections New Edition with Addenda et Corrigenda*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Rusnadi dan Hafidhah. "Nilai Dasar Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (Desember 2019).
- S. Soebardi. *The Book of Cabolèk*. ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975.
- Sartono Kartodirjo, A. Sudewa, and Suhardjo Hatmosuprobo. *Beberapa Segi Etika Dan Etiket Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Sudewa, Alexander. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Ditawacama University Press, 1991.

- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Suwondo, Tirto. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Th. G. Th. Pigeaud. *Java in The 14th Century: A Study in Cultural History. The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.* Vol. 5. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1960.
- Tyas, Nashria Rahayuning. "Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Muslim Heritage* 4(2) (2019).
- Tylor, Edward B. *Primitive Culture: Research Into The Development of Mithology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murry, 1871.
- Ummah Karimah. "Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam".  
*Al-Murabbi*, July 2015.
- Wahid, Abdurrahman. "Pribumisasi Islam." In *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, edited by Muntaha Azhari and Abdul Mun'im Saleh. Jakarta: P3M Jakarta, 1989.
- Weber, Max. *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff. London: Methuen & Co., Ltd., 1965.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. *Theory of Literature*. Harcourt, Brace & World, 1956.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Translated by Hairus Salim. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Zaim, Muhammad. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).  
*Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas* 4(2) (2019).